

Upaya Peningkatan Hasil Belajar Bangun Ruang Sisi Datar Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Pada Siswa Kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang

Suryani Harahap

*SMP Negeri 13 Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan 1/3 Babakan, Kota Tangerang,
suryaniharahap13@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Tangerang melalui pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Penelitian ini dilakukan di kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang yang berjumlah 32 siswa dalam tiga siklus. Pada siklus pertama, sebagian siswa belum terbiasa dengan kondisi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, sehingga dilakukan tindakan dengan memberikan penjelasan kepada siswa tentang prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Di samping itu guru sebagai fasilitator juga belum maksimal dalam mengimplementasikan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Pada siklus kedua, siswa, dan guru sudah mulai memahami implementasi pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dan menunjukkan hasil yang cukup memuaskan serta aktivitas siswa meningkat. Hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa menunjukkan peningkatan dari rata-rata sebesar 53 pada siklus pertama menjadi 79 pada siklus kedua dan 80 pada siklus ketiga. Ketuntasan belajar siswa juga menunjukkan peningkatan dari 25 % pada siklus pertama menjadi 75 % pada siklus kedua dan 90% pada siklus ketiga dari nilai kriteria ketuntasan minimal 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe jigsaw meningkatkan hasil belajar bangun ruang sisi datar pada siswa kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang.

Kata Kunci: Bangun Ruang Sisi Datar, Hasil Belajar, Pembelajaran Tipe Jigsaw

1. Pendahuluan

SMP Negeri 13 Tangerang mengalami masalah rendahnya hasil belajar matematika siswa, khususnya siswa kelas VIII-G. Pada hasil ulangan harian ke-2, semester 2, tahun pelajaran 2011/2012 di SMP Negeri 13 Tangerang, yang memuat materi bangun ruang sisi datar terlihat bahwa, siswa yang mendapatkan nilai di bawah 75 sebanyak 20 orang atau sebanyak 63% yang belum tuntas. Adapun siswa yang mendapatkan nilai di atas atau sama dengan 75 sebanyak 12 orang atau sebanyak 37% yang tuntas.

Di kelas VIII-G, SMP Negeri 13 Tangerang, selain masalah hasil belajar yang masih rendah, khususnya pada kompetensi dasar bangun ruang sisi datar, terdapat pula beberapa kendala dalam proses pembelajaran. Contohnya selama proses pembelajaran berlangsung hanya sedikit siswa yang berani bertanya kepada guru dan hanya sedikit siswa yang berani mengajukan diri untuk mengerjakan soal ke depan kelas kecuali ditunjuk oleh guru. Banyak siswa yang tidak tahu beberapa istilah matematika atau pengetahuan prasyarat yang sebenarnya didapatkan pada pelajaran sebelumnya. Pembelajaran matematika di kelas masih berjalan monoton. Strategi pembelajaran yang digunakan belum tepat, belum ada kolaborasi

antara guru dan siswa, dan metode yang digunakan masih bersifat konvensional. Selain itu juga buku paket dari sekolah yang diijinkan untuk dipakai dan dibawa pulang tidak dimanfaatkan siswa untuk mempelajari materi baru.

Model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dipandang sesuai untuk mengatasi beberapa kendala dalam pembelajaran tersebut. Model Jigsaw merupakan model pembelajaran kooperatif, dengan siswa belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-6 orang secara heterogen. Mereka bekerja sama sehingga ada saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab atas ketuntasan bagian materi pelajaran yang harus dipelajari untuk selanjutnya menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok yang lain (Arends, 1997).

Para anggota dari kelompok-kelompok yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (kelompok ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan kelompok ahli.

Bertitik tolak dari uraian latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “Apakah pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Tangerang ?

Hasil pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini diharapkan akan dapat bermanfaat bagi siswa antara lain bermanfaat untuk meningkatkan keaktifan dalam proses pembelajaran, karena suasana pembelajaran menyenangkan, motivasi belajar siswa meningkat, akhirnya akan meningkatkan hasil belajar siswa, khususnya bangun ruang sisi datar. Bagi guru, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan untuk meningkatkan proses pembelajaran pada materi bangun ruang sisi datar siswa kelas VIII SMP Negeri 13 Tangerang, dan menambah inovasi dan kreativitas dalam kegiatan belajar mengajar. Dan bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membuat kebijakan tentang peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah, melalui pelatihan bagi guru tentang metode pengajaran dan media pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Kajian Teori

2.1. Hasil Belajar

Menurut Nana Sudjana (2000) hasil belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran, yaitu berupa tes yang disusun secara terencana, baik tes tertulis, tes lisan, maupun tes perbuatan. Sedangkan S.Nasution (1989) berpendapat bahwa hasil belajar adalah suatu perubahan pada individu yang belajar, tidak hanya mengenai pengetahuan, tetapi juga membentuk kecakapan dan penghayatan dalam diri pribadi individu yang belajar. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu dari mata pelajaran yang berupa data kuantitatif maupun kualitatif..

Hasil belajar dapat dilihat dari hasil nilai ulangan harian (formatif), nilai ulangan tengah semester (subsumatif), dan nilai ulangan semester (sumatif). Dalam penelitian tindakan kelas

ini, yang dimaksud hasil belajar siswa adalah hasil nilai ulangan harian (formatif) yang diperoleh siswa dalam mata pelajaran matematika, khususnya materi bangun ruang sisi datar.

Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti menggunakan hasil tes yang berupa nilai ulangan harian dari tiga KD, yaitu (5.1) mengidentifikasi sifat-sifat kubus, balok, prisma dan limas serta bagianbagiannya; (5.2) membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas; (5.3) menghitung luas permukaan dan volume kubus, balok, prisma dan limas. Soal bentuk essay, untuk masing-masing kompetensi dasar

2.2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa anggota dalam satu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan bagian tersebut kepada anggota lain dalam kelompoknya. Jigsaw didesain untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi mereka juga harus siap memberikan dan membelajarkan materi tersebut pada anggota kelompoknya yang lain. Dengan demikian, “siswa saling tergantung satu dengan yang lain dan harus bekerja sama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan” (Lie, A, 1994). Para anggota dari tim-tim yang berbeda dengan topik yang sama bertemu untuk diskusi (tim ahli) saling membantu satu sama lain tentang topik pembelajaran yang ditugaskan kepada mereka. Kemudian siswa-siswa itu kembali pada tim/kelompok asal untuk menjelaskan kepada anggota kelompok yang lain tentang apa yang telah mereka pelajari sebelumnya pada pertemuan tim ahli.

Pada model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok asal merupakan gabungan dari beberapa ahli. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. (Arends, 2001)

Untuk pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, disusun langkah-langkah pokok sebagai berikut; (1) pembagian tugas, (2) pemberian lembar ahli, (3) mengadakan diskusi, (4) mengadakan kuis. Adapun rencana pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini diatur secara instruksional sebagai berikut (Slavin, 1995): 1) Membaca: siswa memperoleh topik-topik ahli dan membaca materi tersebut untuk mendapatkan informasi. 2) Diskusi kelompok ahli: siswa dengan topik-topik ahli yang sama bertemu untuk mendiskusikan topik tersebut. 3) Diskusi kelompok asal: kembali ke kelompok asalnya untuk menjelaskan topic pada kelompoknya. 4) Kuis: siswa memperoleh kuis individu yang mencakup semua topik. 5) Penghargaan kelompok: penghitungan skor kelompok dan menentukan penghargaan kelompok.

2.3 Pengertian Media Pembelajaran

Seperti yang dikemukakan oleh Latuheru yang dikutip oleh Arsyad (2006:4) memberi batasan media sebagai sebuah bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk

menyampaikan atau menyebar ide, gagasan, atau pendapat, sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Media juga seringkali diartikan sebagai alat yang dapat dilihat dan didengar. Alat-alat ini dipakai dalam pengajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Dengan menggunakan alat-alat ini, guru dan siswa dapat berkomunikasi lebih mantap, hidup dan interaksinya bersifat banyak arah. Seperti yang dikemukakan oleh Hamalik bahwa hubungan komunikasi akan berjalan lancar dengan hasil yang maksimal apabila menggunakan alat bantu yang disebut dengan media komunikasi (Arsyad, 2006:4). Sedangkan menurut Gagne dan Briggs (1979:4), media pembelajaran meliputi alat yang secara fisik digunakan untuk menyampaikan isi materi pengajaran, yang terdiri dari: buku, *tape recorder*, benda asli atau nyata, *video camera*, *video recorder*, *film*, *slide* (gambar bingkai), foto, gambar, grafik, televisi, dan komputer. Dengan kata lain media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Arsyad, 2006:4).

Sedangkan pengertian media menurut Asosiasi Pendidikan Nasional (*National Education Association/NEA*) yang dikutip oleh Wijaya (1991:137) adalah bentuk-bentuk komunikasi baik tercetak maupun *audio visual* serta peralatannya dan media hendaknya dapat dimanipulasi, dapat dilihat, didengar dan dibaca, dan batasan yang diberikan dari pengertian media disini yaitu bahwa media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian media dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) media adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan pengajaran dapat tercapai dengan sempurna, (2) media berperan sebagai perangsang belajar dan dapat menumbuhkan motivasi belajar sehingga siswa tidak menjadi bosan dalam meraih tujuan-tujuan belajar, (3) adapun yang disampaikan oleh guru mesti menggunakan media, paling tidak yang digunakan adalah media verbal yaitu berupa kata-kata yang diucapkannya dihadapan siswa, (4) segala sesuatu yang terdapat di lingkungan sekolah, baik berupa manusia ataupun bukan manusia yang pada permulaannya tidak dilibatkan dalam proses belajar mengajar setelah dirancang dan dipakai dalam kegiatan tersebut. Lingkungan itu berstatus media sebagai alat perangsang belajar.

2.4 Bangun Ruang Sisi Datar

Bangun ruang sisi datar adalah bangun tiga dimensi yang semua sisinya datar, yaitu bangun yang dapat dilihat dari semua sisinya datar. Media pembelajaran berupa alat peraga bangun ruang sisi datar dapat dijadikan media pembelajaran. Benda asli sangat membantu guru dalam menerangkan sesuatu kepada siswa untuk memahami materi yang disampaikan.

Alat peraga bangun ruang sisi datar adalah alat peraga yang dibuat dengan ukuran tiga dimensi sehingga menyerupai benda aslinya untuk menjelaskan hal-hal yang tak mungkin kita peroleh dari benda yang sebenarnya. Model bangun ruang sisi datar dapat dibuat dalam ukuran lebih besar atau lebih kecil dari benda aslinya, atau memperlihatkan bagian-bagian

yang rumit dari sebuah benda yang sebenarnya keadaan tertutup. Dalam penelitian tindakan kelas ini, bangun ruang sisi datar yang akan dibahas adalah kubus, balok, prisma, dan limas.

3. Metode Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 13 Tangerang, serta menggunakan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam 3 siklus, Dalam penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah siswa kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang, semester genap, tahun pelajaran 2011-2012, yang terdiri dari 32 siswa. Pada materi bangun ruang sisi datar dan dilaksanakan pada bulan April 2012 sampai dengan bulan Juni 2012. Penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 3 siklus. Setiap siklus sebanyak 2 kali pertemuan dan terdiri dari empat tahapan yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi.

Siklus Pertama

Perencanaan yang dilakukan adalah : 1) menyusun RPP, 2) menyiapkan lembar kerja siswa, 3) menyiapkan instrumen pengumpulan data, 4) menyusun daftar nama kelompok diskusi asal dan kelompok ahli, 5) menyiapkan media bangun ruang sisi datar, 6) menyusun indikator keberhasilan diantaranya : a) Aktivitas siswa minimal mencapai 65%, aktivitas guru mencapai minimal 85%. b) Peningkatan hasil belajar siswa minimal 75 dan ketuntasan belajar klasikal minimal mencapai 85%.

Pelaksanaan siklus pertama diantaranya : 1) Pembelajaran tipe jigsaw dilakukan sesuai dengan RPP, 2) Siswa dibagi menjadi 8 kelompok asal, dengan anggota kelompok masing-masing 4 siswa yang masing-masing ahli dalam bidang kubus, balok, prisma tegak, dan limas, 3) Dibentuk 4 kelompok ahli, yang anggotanya berasal dari masing-masing utusan dari setiap kelompok asal, sehingga setiap kelompok ahli memiliki anggota sebanyak 8 siswa, 4) Setiap kelompok ahli diberikan alat peraga sesuai dengan bidang keahliannya, untuk didiskusikan dalam kelompoknya. 5) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa, untuk mengidentifikasi unsur-unsur kubus, balok, prisma tegak, dan limas. 5) Siswa kembali dalam kelompok asalnya untuk melaporkan tugas dan berdiskusi. 6) Kelompok siswa mempresentasikan mengenai unsur-unsur kubus, balok, prisma tegak, dan limas: diantaranya tentang titik sudut, rusuk-rusuk, bidang sisi, diagonal bidang, diagonal ruang, bidang diagonal, dan tinggi. 7) Siswa mengerjakan soal-soal dalam Lembar Kerja Siswa.

Observasi dilaksanakan oleh dua orang observer terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti sebagai guru. Observasi pada siklus pertama dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan proses pembelajaran yang telah direncanakan .

Refleksi dilakukan dengan cara meninjau kembali apa saja yang sudah dilakukan selama pembelajaran, dan merevisinya untuk pembelajaran berikutnya , yaitu mengevaluasi setiap tindakan untuk mengetahui apakah masih ada kelemahan atau kelebihan serta masalah yang mungkin muncul selama pembelajaran. Hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah siklus berikutnya diperlukan atau tidak.

Siklus Kedua

Perencanaan pada siklus kedua berdasarkan hasil refleksi siklus pertama. Dengan memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif. Guru lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. Guru memberi penghargaan (*reward*).

Pelaksanaan siklus kedua adalah : 1) Setiap kelompok ahli diberikan media benda asli sesuai dengan bidang keahliannya. 2) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa, untuk dikerjakan dalam kelompok ahli, mengenai menggambar jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas tegak, kemudian antara siswa dan guru mendiskusikan materi tersebut. 3) Siswa kembali dalam kelompok asalnya berdiskusi. 4) Setiap kelompok asal mempresentasikan mengenai cara membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak. 5) Siswa mengerjakan beberapa soal dari Lembar Kerja Siswa mengenai menggambar jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas tegak. 6) Siswa diberikan tes untuk mengukur perkembangan siswa pada siklus kedua.

Observasi dilakukan untuk memperoleh data pada siklus kedua. Observasi selama pembelajaran berlangsung hanya dilakukan untuk melihat aktivitas guru, sedangkan untuk aktivitas siswa dapat dilihat melalui diskusi yang mereka lakukan.

Refleksi dilakukan secara kolaboratif setelah selesai proses belajar mengajar Selanjutnya hasil refleksi digunakan untuk menentukan langkah selanjutnya, apakah siklus berikutnya diperlukan atau tidak .

Siklus Ketiga

Perencanaan pada siklus ketiga berdasarkan refleksi siklus kedua.

Pelaksanaan siklus ketiga sebagai berikut : 1) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok ahli diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak. 2) Setiap kelompok ahli diberikan media benda asli sesuai dengan bidang keahliannya, untuk didiskusikan dalam kelompoknya. 3) Guru memberikan Lembar Kerja Siswa 4) Siswa kembali dalam kelompok asalnya berdiskusi. 5) Siswa mempresentasikan mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung luas permukaan kubus, balok, prisma tegak, dan limas. 6) Siswa mengerjakan soal-soal dari Lembar Kerja Siswa . 7) Siswa dibagi menjadi 4 kelompok ahli dan diberikan stimulus berupa pemberian materi oleh guru mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung volume kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak. Masing-masing kelompok ahli berdiskusi. 8) Siswa mempresentasikan mengenai cara menggunakan rumus untuk menghitung volume kubus, balok, prisma tegak, dan limas tegak. 9) Siswa mengerjakan soal-soal dalam Lembar Kerja Siswa yang diberikan guru berkaitan dengan volume bangun ruang sisi datar. 10) Siswa mengerjakan beberapa soal "*Quiz*" dalam LKS yang diberikan guru.

Observasi atau pengamatan dilakukan oleh kolaborator untuk memperoleh data pada siklus ketiga.

Refleksi dilakukan secara kolaboratif. Penelitian tindakan kelas ini berhasil apabila memenuhi beberapa syarat, diantaranya siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran yang terlihat dari berani dan mampu menjawab pertanyaan dari guru, berani menanggapi dan mengemukakan pendapat tentang jawaban siswa yang lain, berani dan mampu untuk bertanya tentang materi pelajaran pada hari itu, setiap anggota kelompok aktif dalam mengerjakan tugas kelompoknya, penyelesaian tugas kelompok sesuai dengan waktu yang disediakan, mengalami peningkatan hasil belajar.

Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini terdiri atas tes dan non tes (lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi belajar).

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

Siklus Pertama

Perencanaan sebagai berikut : membuat RPP, membuat lembar kerja siswa, membuat instrument, menyusun alat evaluasi pembelajaran

Pelaksanaan pada saat awal siklus pertama, belum sesuai dengan rencana, hal ini disebabkan oleh sebagian kelompok belum terbiasa dengan kondisi belajar berkelompok, sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara utuh dan menyeluruh. Pada akhir siklus pertama, siswa mulai terbiasa dengan kondisi belajar kelompok. Siswa mampu menyimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memiliki langkah-langkah tertentu.

Hasil observasi proses pembelajaran terdiri dari aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan dengan nilai rata-rata 63 %, keaktifan siswa 59% , perhatian siswa 76 % (tertinggi), partisipasi siswa 73 %, presentasi siswa 58 % (terendah), minat siswa 76 % (tertinggi) dan memperoleh nilai rata-rata keseluruhan 67,5 %. Hasil Pembelajaran dari skor ideal 100 skor perolehan rata-rata hanya mencapai 53 atau 53% dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar hanya mencapai 25 %.

Refleksi, kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah : 1) Guru belum terbiasa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. 2) Siswa belum terbiasa dengan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. 3) Hasil belajar BRSD masih kurang, baru mencapai rata-rata 53 dan hanya 25 % siswa yang tuntas. 4) Ada kelompok belum bisa menyelesaikan tugas tepat waktu. 5) Ada kelompok yang kurang mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya. Maka pelaksanaan pada siklus kedua dapat dibuat perencanaan sebagai berikut : 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif. 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. 3) Meningkatkan tindakan proses belajar mengajar yaitu dengan member penghargaan (*reward*).

Siklus Kedua

Perencanaan: 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif. 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan. 3) Meningkatkan tindakan proses belajar

mengajar. 4) Memberi penghargaan (*reward*).4)Membuat perangkat pembelajaran yang lebih mudah dipahami oleh siswa.

Pelaksanaan. Suasana pembelajaran sudah mengarah kepada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Sebagian siswa merasa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah mulai tercipta.

Hasil observasi proses pembelajaran terdiri dari aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan dengan nilai rata-rata 78 %, keaktifan siswa 61 %(terendah) , perhatian siswa 85 % (tertinggi), partisipasi siswa 73 %, presentasi siswa 68 %, minat siswa 75 % dan memperoleh nilai rata-rata keseluruhan 73,3 %. Hasil pembelajaran dari skor ideal 100 skor perolehan rata-rata pada siklus kedua mencapai 79 atau 79% dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar meningkat 44%, dari 43% pada siklus pertama menjadi 87% pada siklus kedua.

Refleksi, keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua ini adalah sebagai berikut : a) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, dilihat dari data proses hasil observasi terhadap aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan. b) Meningkatnya aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar .c) Meningkatnya aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar, berdasarkan peningkatan hasil belajar siswa dengan perolehan rata-rata 53 atau 53% pada siklus pertama meningkat menjadi 79 atau 79% pada siklus kedua. Peningkatan jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar 43% pada siklus pertama meningkat 44 poin atau 44% menjadi 87% pada siklus kedua.

Siklus Ketiga

Perencanaan : 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif. 2) Lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan.3) Memberi penghargaan .4) Membuat perangkat pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw

Pelaksanaan. Suasana pembelajaran sudah lebih terarah. Hampir semua siswa termotivasi untuk bertanya dan menanggapi suatu presentasi dari kelompok lain. Suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan sudah lebih tercipta.

Hasil observasi proses pembelajaran terdiri dari aspek ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan dengan nilai rata-rata 87 %(tertinggi), keaktifan siswa 69 %(terendah) , perhatian siswa 85 %, partisipasi siswa 73 %, presentasi siswa 72 %, minat siswa 75 % dan memperoleh nilai rata-rata keseluruhan 76,8 %. Hasil evaluasi siklus ketiga penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran memiliki rerata 80 atau 80% dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran tergolong baik.

Refleksi, siklus ketiga adalah : 1) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah lebih terarah. 2) Meningkatnya aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. 3) Meningkatnya kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran.

4.2 Pembahasan

Penilaian dalam penelitian ini terdiri dari penilaian proses dan penilaian hasil belajar. Penilaian proses : a) Dilakukan dengan pengamatan terhadap tujuh aspek, yaitu ketepatan prosedur pelaksanaan tindakan, keaktifan siswa, perhatian siswa, partisipasi siswa, presentasi dan minat siswa. b) Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar sudah mengarah pada pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw secara lebih baik. Siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok, berpartisipasi dalam kegiatan dan tepat waktu dalam melaksanakannya, mampu mempresentasikan hasil kerja. Hal ini dapat dilihat dari data hasil observasi terhadap aktivitas siswa pada aspek presentasi meningkat 4 poin atau 4% dari 68% pada siklus kedua menjadi 72% pada siklus ketiga. c) Adanya peningkatan aktivitas siswa dan guru dalam proses belajar mengajar. Guru intensif membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari hasil observasi aktivitas guru meningkat sebesar 9 poin atau 9 % dari 78% pada siklus kedua menjadi 88% pada siklus ketiga.

Penilaian hasil belajar dilakukan setelah proses belajar berlangsung beberapa kali. Penilaian hasil belajar berupa ulangan harian berbentuk essay. Adanya peningkatan kemampuan siswa menguasai materi pembelajaran yang ditandai dengan meningkatnya hasil belajar bangun ruang sisi datar siswa sebesar 1 poin atau 1% dari hasil rerata 79 atau 79% pada siklus kedua menjadi 80 atau 80% pada siklus ketiga dan siswa yang mencapai ketuntasan belajar dengan perolehan 75 % pada siklus kedua meningkat 15 poin atau 15 % menjadi 90% pada siklus ketiga.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw meningkatkan hasil belajar bangun ruang sisi datar dari siswa kelas VIII-G SMP Negeri 13 Tangerang. Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil sebagai berikut : 1) Terjadi peningkatan aktifitas siswa pada siklus pertama rata-rata 67,5 % menjadi 73,3 % pada siklus kedua dan 76,8 % pada siklus ketiga. 2) Terjadi peningkatan rata-rata hasil belajar pada siklus pertama 53 atau 53% menjadi 79 atau 79% pada siklus kedua dan 80 atau 80% pada siklus ketiga.

5.2 Saran

Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw sebagai suatu alternatif untuk meningkatkan keaktifan maupun aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bangun ruang sisi datar. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran matematika maupun pelajaran lain.

Daftar Pustaka

- Anita Lie.1994. *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo
- Arends 1997. *Model-Model Pembelajaran Inovatif berorientasi Konstuktivitis*, Jakarta:Prestasi Pustaka Publisher.
- Arends, 2001. *Learning to Teach*. New York: McGraw Hill Companies.
- Arsyad, Azhar, 2006.*Media Pembelajaran*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Gagne, RM & Briggs, L,1979. *Principles of Instructional Design*. Holt, Rinehart and Winston.
- Nasution, S. 1989. *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Bandung: Jermnas
- Slavin. 1995. *Cooperative Learning Theory*. Second Edition. Massachusetts: Allyn and Bacon Publisher
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Sinar Baru Algasindo